MEMBANGUN PARTISIPASI KOMUNIKAN DALAM KEGIATAN CAMPUS SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

(Studi kasus : Mahasiswa CSR Stikosa-AWS dalam membangun partisipasi komunikan)

COMMUNICATION PARTICIPATION DEVELOP IN CAMPUS SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) ACTIVITIES (Case study: Stikosa-AWS CSR students in communicant participation developing)

Puasini Aprilyantini

Program Studi Ilmu Komunikasi Stikosa - AWS

Email: yantien.april@gmail.com

ABSTRACT

Surabaya is known for being the second metropolitan city as well as Hero City, which has the fighting history and became a beautiful place but also own many social problem complex. Campus Social Responsibility (CSR) program was launched by government as an effort to minimize the social problems which one of them was vulnerable children of Surabaya who were at risk for dropping school, there number increase up to 500 children (Surya.co.id: 13-7-2018). The uneasy solving requires the contribution of individuals as parents, family members, and relevant institution, weather from bottom management like RT, RW, village office, district officers up to top management like education authorities, social authorities, population authorities, civil registration, etc. Its aim is for decreasing the number of vulnerable children who were at risked for dropping school in Surabaya area as the realization of constitution (UUD 1945) that declared that one of Indonesia's main target is to educate the nation. The effort of executing this program inspired the researcher to do a reasearh "Building Communicant Participation in Campus Social Responsibility (CSR) Activities by Stikosa-AWS Students". This communication research will be using descriptive qualitative method and through the explanation of effective communication shape that can be used for building the participation of communicant with S-O-R Hovlan theory, as the effort to acknowledge the stimulus of research background. The result of CSR activity, participation that was built by students as well as individuals by way of communicant is building through interpersonal communication, organizational communication and cross culture communication, so that the reason of why children were at risk of being dropped out can be minimize through imaginary interaction between students as companion as well as foster children.

Keywords: Participation, Communicant, CSR, Surabaya City

ABSTRAK

Surabaya sebagai kota metropolitan ke dua setelah Jakarta berpenduduk 2917.688 jiwa, tersebar di 31 kecamatan atau 154 kelurahan (https://Surabayakota.bps.go.id), disebut kota Pahlawan, kota yang indah tetapi juga kota yang memiliki beragam

masalah sosial yang kompleks. Untuk meminimalisir masaah tersebut, penangannnya tidak mudah perluketerlibatan dari berbagai lembaga terkait, seperti yang disampaikan oleh Tri Rismaharani, Walikota Surabaya:" bahwa anak putus sekolah di Surabaya saat ini jumlahnya mencapai 500, hal ini sangat memprihatinkan...."(Surya.co.id: 13-7-2018). Program Campus Social Responsibility merupakan salah satu solusi yang dibangun Pemerintah Kota dengan tujuan untuk mengurangi jumlah anak rentan putus sekolah di kota Surabaya. Upaya pelaksanaan program pemerintah kota Surabaya ini menginspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul Membangun partisipasi komunikan dalam kegiatan campus social responsibility (CSR) tahun 2018. Penelitian menggunakan metode kualitatif, agar menghasilkan data deskriptif, yang bisa mengungkap temuan-temuan di lapangan tentang bagaiamana membangun partisipasi komunikandalam kegiatan sosial tersebut, melalui proses pengumpulan data, observasi, dan wawancara kepada informen sebagi pelaku , juga arsip-asrip data laporan mahasiswa berupa aktifitas pendampingan yang dilakukan selama mengikuti program CSR. Hasilnya dalam kegiatan CSR, partisipasi yang dibangun baik oleh mahasiswa maupun individuindividu sebagai komunikan adalah membangun komunikasi efektif baik melalui komunikasi interpersonal maupun komunikasi organisasi , sehingga terbangun interaksi imajiner baik dari mahasiswa sebagai kakak pendamping maupun adik asuhnya, seperti terbangun mental yang positif melalui pemahaman simbol-simbol vang bermakna...

Kata-kata Kunci: Partisipasi, komunikan, CSR, Kota Surabaya

PENDAHULUAN

Surabava sebagai metropolis ke-2 setelah Jakarta, yang mengesankan begitu indah, modern, ternyata masih memiliki banyak masalah yang beragam, dan salah satunva vang berkaitan dengan masalah sosia. .Penanganan masalah sosial yang kompleks ini tentu tidak mudah dan perlu campur tangan dari berbagai pihak bahkan lembaga terkait, seperti yang terjadi dengan penutupan lokalisasi di Surabaya, masalah anak jalanan, masalah lansia dll, solusinya Pemerintah Daerah Surabaya merancang bentuk-bentuk kerjasama dengan beberpa instansi yang memiliki power untuk memberdayakan masyarakat agar turut berpartisipasi.

Untuk menumbuhkan partisipasi juga tidak mudah, dan dengan memahami bahwa penanganan masalah sosial salah satu penyebab utamanya cara

berkomunikasi, maka mengatasi kendala ini, dibutuhkan adanya orang atau individu-individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik . Artinya komunikasi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh siapapun yang memeliki perhatian untuk membantu penanganan masalah sosial.. Bagaimana bentuk komunikasi efektif bisa yang diaplikasikan tergantung dari kebutuhan atau situasi. yakni mungkin sentuhan komunikasi perlu Interpersonal, komunikasi Organisasi komunikasi antar budaya mengingat Surabaya memiliki macam budaya (budaya Arek, budaya Mataraman, budaya Madura).

Komunikasi organisasi, karena dibutuhkan pendekatan secara individu dalam institusi atau lembaga yang memiliki power atau kewenangan seperti devinisi Evert M.Rogers dalam Romli,.Khomsaharial, (2011: 1-2) ,*bahwa Communication

in organization, adalah sebagai suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artinya komunikasi organisasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan baik secara formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang berorientasi pada kepentingan organisasi tersebut, dan komunikasi informal adalah yang telah disetujui secara sosial dan orientasinya lebih kepada anggota secara individu.Tujuannya agar individu dapat melaksanakan perannya dalam membangun relasi yang berkaitan dengan hubungan antar-personal yang dirasakan dalam pelaksanaan pekerjaan yang mempengeruhi kinerja pekerjaan (job performance). Sehingga situasi apapun komunikasi yang efektif bisa terjadi karena terbagun saling memahami.

Sedangkan kalau memerlukan sentuhan komunikasi lintas budaya atau cross cultural communication karena memang di Surabaya memiliki perbedaan budaya sehingga mungkin dalam berkomunikasi bisa terjadi kendala komunikasi karena budaya yang beda, seperti kita tahu bahwa di Surabaya ada budaya arek, budaya Madura, budaya Mataraman, atau budaya beda karena pendatang dari luar Surabaya, sehingga kendala ini juga perlu dipecahkan dicarikan solusinya sebagai gerbang penyelesaian masalah komunikasi melalui pemahaman komunikasi antar budava atau incultural communications. Komunikasi antarbudaya dalam pandangan DeVito (2001: 53)* merupakan komunikasi secara budava yang memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Sebuah pesan selalu diawali oleh konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan

mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi.

Penanganan masalah sosial tentang anak rentan putus sekolah sangat eraat sekali dengan pendidikan. Oleh karena itu perlu dicari penyebabnya baik dari masingmasing individu maupun keluarga dan lingkungan. Apakah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, atau kurangnya dukungan motivasi dari keluarga,dan juga alasan sekolah jauh dari rumah serta minimnya fasilitas pendidikan, bahkan isu yang krusial tentang keterbatasan ekonomi / tidak ada biaya sehingga timbul eksploitasi tenaga anak untuk membantu orang tua mencari nafkah, Hal ini yang menjadi pekerjaan pemerintah kota Surabava. dimana menyelesaikan perlu keterlibatan dari berbagai individu sampai berbagai indivudu dalam sebuah institusi.

Permasalahan ini memang perlu dibangun melalui komunikiasi karena dalam prakteknya ilmu komunikasi mampu menjelaskan tentang sosial yang fenomena berkaitan dengan proses pengaruh dari sistemsistem dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga masalah anak rentan putus sekolah juga bisa diketahui dari sebab-sebab yang mempengaruhi kehidupan anak melalui proses komunikasi yang efektif.

Program Campus Sosial Responsibility (CSR) merupakan salah satu program Pemerintah Kota untuk penanganan dan penyelesaian masalah rentannya anak putus sekolah ,sebagai program sosial yang tidak mungkin dilakukan hanya oleh Dinas Sosial, tetapi juga melibatkan lembaga lain seperti bidang pendidikan juga lembaga layanan publik yang berkaitan dengan kebutuhan siswa rentan putus sekolah tersebut.

Pertimbangannya lembaga pendidikan memiliki SDM di posisi istemewa secara akademik, dimana terdapat mahasiswayang bisa menjadi agent of change,sebagai bentuk mengaplikasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan, Penelitian dan pengabdian masyarakat.

Harapan program CSR bisa terlaksana sesuai tujuannya, sehingga wajar jika Dinas Sosial melakukan kerja sama dengan bidang pendidikan yang dalam hal ini Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VII, karena program CSR tersebut merupakan program Pemerintah Kota Surabaya Cq Dinas Sosial yang keberadaannya ada di Surabaya, dan LLDIKTI Wilayah VII merupakan lembaga yang fungsinya sebagai Koordinator Layanan Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang beralamat di Il. Arief Rachman Hakim Surabava.

Mahasiswa Stikosa-AWS menjadi pilihan untuk membantu melaksanakan program CSR sebagai pengabdian kepada masyarakat ,karena mahasiswa secara identitas mempunyai tanggung jawab intelektual di bidang komunikasi yang bisa diaplikasikan kepada masyarakat secara sosial dan moral. Artinya posisi sebagai mahasiswa memiliki kebebasan dalam "bergerak" ,karena terikat kepentingan belum kepentingan yang dapat melunturkan idealisme mereka, sehingga menjadi representasi dari individu yang memiliki pemikiran dan niat yang tulus.

Begitu juga dengan adanya pengalaman mahasiswa Stikosa-AWS yang berpartisipasi pada Program CSR sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 yang digagas Dinas Sosial Kota Surabaya, menjadikan peneliti tertarik untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan

komunikasi baik yang gagal maupun Untuk mengetahui vang berhasil.. bentuk komunikasi yang diaplikasikan terhadap individu-individu lembaga terkait. Tujuannya bisa diperleh hasil atau solusi bagi adik asuh sebagai anak rentan putus sekolah untuk memperoleh haknya bidang pendidikan. kembali di Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menvatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan dimilikinya bakat vang tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender.

Tujuan peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk komunikasi untuk membangung partisipasi komunikan dalam kegiatan CSR mahasiswa Stikosa-AWS tahun 2018. Manfaat teoritis penelitian, untuk memperkaya ilmu komunikasi pengetahuan khususnya tentang bentuk-bentuk komunikasi efektif untuk membangun partisipasi masyarakat. Manfaat praktis sebagai penelitian ini dapat bagi rekomendasi dan masukan mahasiswa-mahasiswa Ilmu Komunikasi, sedang vang melaksanakan bimbingan terhadap adik asuh dalam program CSR

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode diskreptif kualitatif yang menggambarkan atau menjelaskan komunikasi efektif yang digunakan membangun partisipasi masyarakat dalam mengaplikasikan program CSR, melalui pengumpulan dilengkapi data, dan dengan wawancara mendalam (depth interviews) kepada dua mahasiswa berhasil, dan catatan interview saat mahasiswa CSR tahun 2016-2017 yang masih gagal.

Wawancara mendalam adalah metode penelitian melalui kegiatan wawancara, tatap muka dengan informan, yaitu 2 mahasiswa CSR 2018 dan 2 mahasiswa CSR 2016-2017. Yang dilakukan saat proses CSR dan pengumpulan data tersebut lebih dari 2 kali. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dan jawaban mengenai komunikasi efektif yang dibangun baik yang masih gagal saat tahun 2016 dan 2017, sampai tahun 2018 yang dinyatakan sukses karena mendapat apresiasi dari pemerintah kota Surabaya.

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif, agar menghasilkan data deskriptif, yang bisa mengungkap temuan-temuan di lapangan tentang bentuk-bentuk bagaiamana komunikasi efektif dalam upaya membangun partisipasi komunikan dalam kegiatan CSR oleh mahasiswa Stikosa-AWS tahun 2018. Sumber data primer vaitu sumber data vang langsung di dapat dari 4 mahasiswa CSR yakni: 2 mahasiswa Stikosa-AWS yang gagal dan 2 mahasiswaStikosayang berhasil membangun **AWS** komunikan seperti partisipasi terhadap adik asuh maupun terhadap individu-individu memiliki yang power atau kewenangan membantu mengatasi kendala-kendalanya.

Sedangkan data sekunder, diperoleh dari arsip-asrip data laporan mahasiswa yang disampaikan ke Dinas Sosial berupa aktifitas pendampingan yang dilakukan selama mengikuti program CSR, buku mengenai Ilmu Komunikasi dan media massa yang meliput kegiatan CSR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan masalah sosial seperti tentang anak rentan putus sekolah memerlukan sentuhan

komunikasi, karena dalam proses komunikasi terdapat 5 unsur yakni : komunikator-pesan - media/saluran komunikator - feed back, atau ketika melakukan pendampingan rentan putus sekolah, maka yang 1. Komunikator menjadi adalah pendamping atau mahasiswa CSR, 2.Pesan adalah informasi ataupun pesan yang mempersuasi, karena menghadapi anak bermasalah perlu dibujuk, dirayu bukan tekanantekanan yang membuat anak asuh sebagai sasaran utama menghindar. 3. Media atau saluran vang tepat adalah media tatap muka,maupun media komunikasi lainnya sepertti telepon, SMS, WA, karena komunikasi interpersonal bisa membangun keakraban yang memudahkan untuk menggali informasi tentang sebab-sebab terjadinya masalah. 4.Komunikan adalah orang yang diajak bicara diajak untuk berinteraksi dalam program vakni anak asuh yang CSR ini mengalami kondisi rentanputus sekolah.juga keluarga seperti bapak, ibu, nenek, kakek, bude, bulik,dll, bahkan tetangga yang akrab serta individu-individu di lembaga terkait seperti guru, TU Sekolah, karyawan catatan sipil, pengurus sekolah yang dituju dll yang terkait bisa mendukung program CSR terealisasi. 5.Feed back atau Respons adalah tanggapan yang muncul atas pesan yang diterima komunikan., baik yang positif maupun yang negatif.

Harapan penanganan anak rentan putus sekolah melalui bentuk-bentuk komunikasi efektif perlu digali untuk memudahkan perolehan data. informasi. ide. sehingga menumbuhkan minat. menghasilkan perasaan yang perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan.Sehingga berdasarkan apa yang peneliti diuraikan tentang 5 unsur komunikasi pemahaman tersebut secara kontekstual dapat digunakan peneliti melalui pendekatan-pendekatan Komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi Organisasi, ataupun Komunikasi Lintas Budaya tergantung dari situasi dan kondisi, karena masalah penanganan anak rentan putus sekolah membutuhkan proses tatap muka secara pribadi yang didukung oleh proses jaringan kerjasama organisasi atau bahkan komuniasi lintas budava.

Sedangkan untuk teori-teori umum (general theories) peneliti menggunakan kelompok teori-teori Bahavioral dan Cognitive karena teori cenderung memusatkan pengamatannya pada diri manusia individual secara maka untuk memecahkan masalah peneliti menggunakan teori S-O-R (stimulusorganism-response) oleh Hovland.



Gambar 1. Bagan Proses S-O-R Sumber: Onong Ukayana Efendy,(203: 253)

Teori SOR yang ditemukan oleh Hovlan ini objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : kognisi, opini, afeksi dan konasi.: sikap. perilaku, Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Oleh karena Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu.

Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak.Komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya.

Bahkan menurut Efendi.Onong Uchayana (2003: 25) bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu vang terdiri dari :Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, maksudnya jika dotolak artinya tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu. Sebaliknya jika stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu sehingga stimulus efektif, dan bisa dilanjutkan pada proses berikutnya (bersikap), dimana perkembangannya karena ada dukungan dan dorongan lingkungan maka dari stimulus tersebut membangun respons komunikan, dan apa bila proses itu berulang kali berlanjut secara timbal balik, maka akhirnya stimulus tersebut akan mempunyai efek tindakan dari tersebut (perubahan individu perilaku).

Partisipasi Komunikasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "participation" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Artinya untuk partisipasi itu membutuhkan keterlibatan dan kemauan berpikir, menyumbangkan ide, rela membantu, memotivasi dan berkreasi dalam suatu kegiatan sebagai upaya mencapai tujuan secara bertanggung jawab. Partisipasi merupakan bentuk respons dari adanya stimuli yang diterima, dipahami dan tumbuh sikap untuk berperilaku.Menurut R.A. Santoso Sastropoetro, dalam buku Partisipasi. Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. (1988:13),bahwa partisipasi didevinisikan sebagai keterlibatan mental / pikiran dan emosi / perasaan seseorang di dalam situasi kelompok mendorongnya untuk vang memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Kesimpulannya partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Komunikan adalah individuindividu yang ada dalam Masyarakat yang bersedia berpartisipasi atau tidak (karena sebab lain) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi atau satuhidup kesatuan manusia vang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri vaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Komunikan sebagai masyarakat sasaran dalam hal ini adalah individu / warga atau anak rentan putus sekolah, orang tua atau keluarga anak rentan putus sekolah, juga warga lingkungan termasuk individu dalam sebuah institusi yang diharap berpartisipasi dalam penangan anak asuh, seperti RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Sekolah tempat anak rentan putus sekolah atau lembaga lain yang berkaitan dengan tempat untuk membantu penyelesaian masalah, seperti Dinas Kependudukan untuk mengurus akte kelahiran, kartu keluarga dan lainnya.

Campus Social Responsibility dan Mahasiswa

Campus Social Responsibility disingkat CSR merupakan yang program yang dirancang Dinas Sosial kota Surabaya bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam penanganan sosial dalam hal ini anak rentan putus sekolah. Program ini melibatkan mahasiswa yang fungsinya melakukan pendampingan kepada anak rentan putus sekolah sebagai sebutannya adik / anak asuh. Seorang mahasiswa mendapat tugas mendampingi satu orang adik asuh.

Manfaat utama CSR adalah mengembalikan anak bermasalah sosial yang rentan putus sekolah untuk kembali bersekolah. Harapan dari Program CSR adalah menurunnya jumlah angka anak putus sekolah, menurunnya angka kenakalan remaja, kesadaran arti penting pendidikan, untuk orang tua sebagai masyarakat sasaran ke-2 setelah anak asuh tersebut, orang tua menjadi lebih mengerti pendidikan menjadi prioritas utama.

CSR Mahasiswa adalah sebutan bagi mahasiswa aktif di sebuah perguruan tinggi, baik itu tingkat Akademi dan Sekolah Tinggi terdaftar atau Universitas. dan sehingga memiliki nomor induk mahasiswa (NIM), serta bersedia mendaftarkan diri untuk melakukan tugas-tugas pendampingannya selama setahun. Sedangkan Mahasiswa CSR Stikosa-AWS adalah mahasiswa Stikosa-AWS bisa semester IV, V dan VI yang mengikuti program CSR, sebagai kakak pendamping atau juga disebut kakak asuh bagi anak-anak rentan putus sekolah yang berada di berbagai kecamatan di Surabaya baik yang gagal maupun yang berhasil melaksanakan program kegiatan ini masing-masing selama setahun, yakni tahun 2016, 2017. dan 2018.

Kriteria sebagai mahasiswa CSR, bagi mahasiswa Stikosa-AWS karena mahasiwa pada tingkat tersebut dianggap sudah mampu memenuhi tuntutan hahwa mahasiswa adalah orang yang dinamis dan peduli kepada linkungan, sehingga mahasiswa menjadi tumpuan harapan bangsa dan negara, juga mahasiswa sebagai Agent of Change atau agen pembaharuan, dimana mahasiswa merupakan penggerak dan mengajak masyarakat sasaran untuk gerak melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, melalui berbagai ilmu, gagasan serta pengetahuan yang dimiiki.

CSR dengan kegiatan pendampingan, mahasiswa sebagai kakak pendamping terhadap adik yang didampingi , memerlupan proses panjang, diawali dengan pembagian nama dan alamat dari Dinas Sosial kepada masing-masing mahasiswa. Setelah mahasiswa menerima pembagian adik asuh maka langsung mahasiswa mencari waktu luang ditengah proses pembelajaran di kampus, yakni mencari alamat adik vang didampingi. Dari proses awal ini bisa diketahui dimana mahasiswa vang tanguh dan yang mudah menyerah. Mengapa? Karena rata-rata alamat dari adik asuh yang menjadi tanggungjawabnya sulit di dapat, selain alamatnya yang sulit, masuk gang, juga masyarakat sekitar juga ada kalanya tidak tahu, atau tidak peduli.

Masalah awal ini langsung direspons Dinas Sosal dengan melakukan kerja sama dengan semua kecamatan dan kelurahan untuk membentuk Satuan Tugas (satgas) yang tugasnya memberikan bantuan kepada informasi mahasiswa pendamping mengalami yang kesulitan mendapatkan alamat adik asuh. Disini kesungguhan mahasiswa untuk mengikuti program CSR sudah mulai dinilai, karena bagi mahasiswa vang tidak serius akan langsung gugur atau membatalkan niatnya untuk menyelesaikan tugasnya alias gagal melaksanakan program CSR.

Contoh Kasus 1

Mahasiswa Stikosa-AWS tahun 2016 , yang mendaftar sebagai mahasiswa CSR 5 mahasiswa tetapi baru berjalan 3 bulan yang tetap aktif melakukan pendampingan tinggal (2 orang) dan sampai berakhirnya pendampingan tahun 2016 tinggal seorang mahasiswa yakni Sinyo Abi mahasiswa semester 6 dengan konsentrasi Broadcasting. dimana dalam pendampingannya memang memerlukan ketelatenan dan perjuangan, karena bukan hanya kebutuhan kehadiran pendamping sebagai kakak asuh secaa fisik, tetapi juga keterlibatan secara emosi sangat kuat.

Digambarkan bahwa untuk bisa ketemu adik asuhnya yang bernama Rafli Hanafi, di Jl. Kranggan 168 Bubutan, Surabaya memang tidak susah, tetapi proses berikutnya ada kendala. karena harus menghadapi orang tua asuh (bude), dimana apa yang direspons secara langsung ternyata berbeda dengan di balik respons tersebut. Awalnya Sinyo Abi mendapat sambutan baik dari budenya bahkan senang dengan kehadiran kakak asuh yang artinya ada yang peduli sehingga dalam

pikirannya proses pendampingan akan berjalan lancar.

Namun ternyata di balik itu sebenarnya Orang tua asuhnya berat hati, karena adik asuhnya sulit untuk bisa menikmati kehidupan secara pendidikan seperti anak-anak yang lain. Adik asuhnya juga dibebani tanggung jawab untuk membantu mencari nafkah, hal itu diakui dari respons orang tua asuhnya yang ketika ditanya keberadaan adik asuhnya yang pagi itu tidak ada, jawabannya: tidak tahu ,mungkin sekolah", ternyata ketika di cek di sekolah tidak ada, dan ketika dicari ternyata adik asuhnya sedang berjualan bunga di di sebuah makam umum yang jaraknya tidak jauh dari rumah. Begitu juga di hari yang berbeda ketika ditanyakan dijawab sedang tidur, kasihan capek.

Meskipun Abi sudah berusaha menyampaikan kepada orang tua asuhnva tentang pentingnya pendidikan yang bisa memperbaiki kehidupan, tetapi justru jawaban yang diperoleh di luar perkiraannya.Orang merasa bahwa meskipun sekolahnya tidak tinggi juga sudah bisa cari uang untuk membantu kebutuhan keluarga. **Proses** pendampingannya tidak berlanjut, karena kendala komunikasi tidak direspons baik oleh keluarga terdekat.

Contoh Kasus 2

Pada tahun 2017, ketika Stikosa-AWS mengirimkan mahasiswa dengan harapan proses pendampingan bisa berlangsung sampai tuntas,dalam kenyataan juga belum berhasil, karena yang intens melakukan pendampingan sama dengan tahun 2016 yakni semakin hari bukan adik asuhnya yang sulit dibimbing , tetapi justru mahasiswanya yang kurang bersemangat ketika baru menghadapi kesulitan untuk menemui adik asuhnya.

Disini peran dosen pembimbing memberikan suport. arahan dan mengajak mahasiswa agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan iklas, bukan merasa terpaksa. Namun dari 5 mahasiswa hasilnya tetap belum bagus. Mahasiswa yang memang menvadari tentang komitmen meniadi mahasiswa CSR memiliki kemuan memang awalnya bersedia melaksanakan apa yang disarankan. Berkat tetangga yang peduli alamat di temukan. saran pembimbing untuk mengawali dengan ngobrol santai agar mengetahui kesukaan makan apa, juga hobi adik asuh dari belum kesampaikan karena ketika berhasil menemui adik asuhnya . tan tangan yang ditemui dan dihadapi berbeda, hal ini yang dilakukan mahasiwa CSR yakni Lailatul Maghfiroh semester VI konsentrasi Jurnalistik.

Dia seorang perempuan dan adik asuhnya laki-laki, sehingga bekal ilmu komunikasi yng diberikan tidak cukup karena upaya menggunakan komunikasi antar pribadi saja juga gagal, dimana anak yang rentan putus sekolah bernama Agus kelas 8 (SMP) badannya lebih besar dari usianya sehingga nampak sebaya dengan Lailatul sebagai kakak asuh. Kendala justru karena perbedaan jenis kelamin yang dipermasalahkan, meski sudah dipahamkan tentang perbedaan kelamin tidak masalah yang penting tahu batas-batas, tetapi hal ini tetap tidak bisa dipaksakan. Hal ini sulit dicarikan solusinya karena alasan vang kurang masuk akal justru meniadi alasan utama untuk mengundurkan diri. Sebagai kakak asuh. ternyata rasa kurang percaya iustru menjadi diri kendala membangun komunikasi yang baik sehingga mahasiswa yang mengaku 3 x

menemui adik asuhnya dan tidak berkreasi dalam mampu berkomunikasi untuk menarik perhatian adik asuhnya. akhirnva menverah dan bahkan berhenti berkomunikasi dengan dosen pembimbing.

Contoh Kasus 3

Berbeda dengan mahasiswa CSR Stikosa-AWS tahun 2017 yang bernama Intan Puspita Sari, dengan adik asuh bernama Ega Lestari, alamat Sepat Lidah Kulon, meski awalnya mengalami kesulitan menedapatkan alamat adik asuh, namun dia berupaya bertanya kepada dengan satgas kecamatan yang dibentuk oleh Dinsos membantu mahasiswa untuk pendamping mengalami yang kesulitan mendapatkan alamat maupun tempat mencari informasi.Sehingga Intan bisa bertemu adik asuhnya dan bisa ngobrol, sehingga Intan tahu bahwa Ega yang bersekolah di SMK PGRI VII ,Surabaya masalah yang dihadapi asuhnya.adalah masalah tunggakan DPP dan SPP sebesar Rp. 2.450.00,-

Sedangkan pekerjaan ayah sebagai tukang batu dan Ega selama ini diasuh ibu Tiri yang pekerjaannya sebagai tukang cuci baju, sehingga sulit untuk menyelesaikan tunggakan tersebut karena Ega tiga bersaudara. adalah mahasiswa yang Intan sebenarnya peduli dan perhatian terhadan masalah adik asuhnya terbukti dia sudah 7 kali melakukan kunjungan pendampingan dilakukan berangkat pagi-pagi sebelum kuliah mengunjungi adik asuhnya , tetapi akhirnya Intan menyerah tidak karena bisa mencarikan solusi. dia tidak melakukan pendekatan dengan kepala bahkan tidak berupaya sekolah mengajak orang tua ke sekolah atau mengurus surat tidak mampu ke RT,

RW dan Kelurahan. upaya berkomunikasi kepada komunikan kurang , sehingga pendampingan terhenti karena merasa gagal, padahal pengakuannya adik asuh masih berminat sekolah. namun Intan terlanjur kecewa karena upaya mencari donasi ke kecamatan ditolak... Kegagalan-kegagalan tahun 2017 analisanya bahwa mahasiswa sebagai agent pembaharuan belum maksimal memanfaatkan ilmu yang diperoleh yakni bagaimana melakukan Komunikasi efektif untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program CSR.

Analisa Pola Kendali Komunikatif

Memasuki Program CSR kota Surabaya tahun 2018, dengan pengalaman dan analisa dari kegiatan tahun 2016 sampai 2017, dan dengan berbagai masukan dan petimbangan, akhirnva Stikosa-AWS Ketua mengeluarkan kebijakan Pola Kendali Komunikatif bentuk memberi apresiasi vakni, bahwa bagi mahasiswa CSR Stikosa-AWS yang berhasil menyelesaikan tugasnya minimal 15 kali pertemuan, mendapat apresiasi bebas mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan yang biasanya ditempuh pada semester 6, mendapatkan nilai Sistem Kredit Prestasi 40 untuk KKLnya karena CSR merupakan pengabdian masyarakat dengan waktu panjang yakni satu tahun, sedang pelaksanaan KKL di Stikosa 5 - 7 hari di daerah lingkungan Jawa Timur yang memenuhi syarat untuk dijadikan lokasi KKL.

Kebijakan ini ternyta meski belum bisa dikatakan sukses 100 persen, karena dari 7 mahasiswa Stikosa-AWS yang mendaftar untuk menjadi mahasiswa CSR tahun 2018, ternyata baru 2 orang yang berhasil menyelesaikan tugasnya.

Ungkapan klasik yang berbunyi dari kegagalan menuju keberhasilan ternyata memang benar, karena kemauan mempraktekkan ilmu komunikasi pada progam pendamping akhirnya menghasilkan proses komunikasi efektif yang dibangun oleh mahasiswa CSR tahun 2018 dapat deketahui melalui:

Stimulus - Organize - Response (perhatian, pengertian, penerimaan, perubahan perilaku)

Terjadinya 2 anak rentan putus sekolah karena memiliki tunggakan di mana orang tua tidak ada perhatian enggan mengurus karena sibuk kerja. Stimuli ini kemudian oleh kakak pendamping (komunikator) di pendekatan organisme melalui komunikasi interpersonal kepada ke dua orang tua adik asuh, sehingga ibunya Anisa maupun Rizky memahami bahkan bersedia didampingi kakak asuh ke sekolah. Lalu, melalui pendekatan komunikasi organisasi kepada pimpinan tertinggi di suatu organisasi maupun instansi (top management) yakni dengan kepala sekolah, dan TU Sekolah, masalah yang ada mendapat perhatian vang dibutuhkan.

Hal ini bahkan bermuara pada pengetian dan penerimaan dari ke dua belah pihak akhirnya menghasilkan perubahan perilaku dengan cara Sekolah mengijinkan tunggakan di angsur, bahkan juga pengurangan /penghapusan sebagian tunggakan, dari selesainya masalah ini motivasi kakak pendamping ke adik asuh untuk tetap semangat sekolah juga membuahkan hasil, karena rasa percaya dirinya tumbuh kembali dan berhasil menyelesaikan sekolah lanjutan samapai mendapat ijazah, meski sekolah paket C.

KESIMPULAN

Program Campus Social Responsibility yang gagas Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial setelah dilakukan penelitian, ternyata untuk menjawab bagaimana mahasiswa CSR Stikosa-AWS 2018 membangun partisipasi komunikan dalam kegiatan CSR adalah sebagai berikut:

- 1. Diawali dengan cara meembangun berpartisipasi kesadaran dan membangun kesepakatan antar komunikator (mahasiswa sebagai pendamping) dengan komunikan (adik asuh, orang tua dan keluarga adk asuh, juga individu-individu sebagai pejabat di berbagai instansi terkait) melalui komunikasi efektif
- 2. Komunikasi efektif yang dibangun baik dalam bentuk komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, maupun komunikasiantar budaya.
- 3. Komunikasi efektif dapat menimbulkan inspirasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan imajinasinya memproleh solusi secara berbeda karena merupakan daya tarik vang dapat disepakati. sehingga adik asuh maupun orang tua asuh serta individu-individu yang terkait bisa berpartisipasi dalam upaya meminimalisir masalah anak rentan putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. Jurnal Spektrum Komunikasi, 7(1), 1-16.

Cangara, Hadied, 2002, Pengantar Ilmu Komunikasi- Budaya, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

- David K. Berlo. 1960. The Process Of Communication, Harcourt School.
- DeVito, Joseph A. 2001. The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Effendy, Onong Uchayana, 208, Ilmu Komunikasi, Teori & Praktek, Bandung PT, Remaja Rosdakarya.
- Koentyaraningrat, 2009, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Romli,.Khomsaharial. 2011. "Komunikasi Organisasi Lengkap, Jakarta, PT.Grasindo.
- Ron Ludlow & fergus Panton. 1993.

 The Essence Of Effective
 Communication, Prentice Hall
 trade.
- Sastropoetro, Santoso, 1988, "Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional", Bandung.
- Suranto AW. 2011, Komunikasi Interpersonal , Yogyakarta, Graha Ilmu.